



The Effectiveness of Cooperative Learning Model of Pair Checks Type on Motivation and Mathematics Learning Outcomes of 8th Grade Junior High School Students

Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP

W. B. Wicaksono , Mashuri, R. B. Veronica

Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D7 Lt. 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: Juni 2017
Disetujui: Juli 2017
Dipublikasikan: Agustus 2017

Kata Kunci:
Pair Checks, Motivasi, Hasil Belajar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa kelas VIII. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pati tahun pelajaran 2016/2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Terpilih sampel yaitu siswa kelas VIII H sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII G sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, tes, dan skala. Analisis data yang digunakan adalah uji ketuntasan dan uji beda rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil Belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* telah mencapai ketuntasan belajar klasikal, (2) hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran ekspositori, dan (3) motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran ekspositori.

Abstract

The purpose of this research was to know the effectiveness of cooperative learning model of the Pair Checks type on students' learning outcomes and learning motivation of eight grade. Population of this research were students of eight grade Junior High School 2 Pati in the academic year 2016/2017. The research used cluster random sampling technique, where the selected samples were students of class VIII H as experimental class and class VIII G as control class. The data collected by the method of documentation, test methods, and scale methods. The data analyzed used completeness test and average different test. The results showed that: (1) students' learning outcomes who join cooperative learning model of the Pair Checks type have classical mastery learning, (2) mathematics learning outcome of students who join cooperative learning model of the Pair Checks type is better than mathematics learning outcome of students who join ekspository learning, and (3) learning motivation of students who join cooperative learning model of the Pair Checks type is better than learning motivation of students who join ekspository learning.

To cite this article:

Wicaksono, W. B., Mashuri, & Veronica, R. B. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Terhadap Motivasi dan Hasil belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6(2), Page 198-204. doi:10.15294/ujme.v6i2.14462

 Alamat korespondensi:
email: wahyubudiwicaksono@students.unnes.ac.id

© 2017 Universitas Negeri Semarang
p-ISSN 2252-6927
e-ISSN 2460-5840

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran utama dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi siswa yaitu melalui pembelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan dengan tujuan siswa mampu menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, sistematis, dan kreatif. Akan tetapi, banyak sekali siswa yang menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit karena banyaknya rumus-rumus yang digunakan dan tidak tahu pengaplikasian dari materi matematika yang telah dipelajari. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi siswa untuk mempelajari matematika dan berlatih soal-soal matematika. Sehingga, hasil belajar siswa masih rendah.

Mengingat pentingnya peranan matematika tersebut, berbagai cara telah dilakukan pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika. Usaha tersebut di antaranya adalah perbaikan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana, melakukan pelatihan dan seminar bagi guru-guru. Usaha tersebut masih belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Salah satu indikator dari dampak tersebut adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar (Slameto, 2010). Kemampuan guru dalam mengidentifikasi kemampuan siswa menjadi peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dilakukan suatu usaha untuk membuat suasana belajar lebih menarik dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang

kurang bermakna berpengaruh pada rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi adalah sebuah daya yang menggerakkan, memelihara, dan mengarahkan perilaku menuju satu tujuan (Eggen, 2012). Rendahnya motivasi belajar siswa ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari guru agar dapat menerapkan pembelajaran yang lebih menarik dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran harus mengikuti standar proses yang telah ditetapkan yang mencakup kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan kelompok yang dapat menjadikan siswa lebih aktif baik fisik maupun mental, sebab dalam kelompok mereka dapat bekerja sama dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Siswa yang pandai akan membimbing temannya yang lemah, karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan masing-masing anggota kelompok dalam menyumbang nilai untuk kelompok. Nurhadi dan senduk dalam Wena (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Swasono, et al (2014) dengan kesimpulan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif lebih baik dari pada rata-rata hasil belajar siswa dengan model konvensional pada materi lingkaran.

Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa serta mengoptimalkan pembagian kerja dalam kelompoknya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*, karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok tetapi juga saling berbagi tugas dan pengetahuan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan tahun 1993. Menurut Huda (2013) *Pair Checks* menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan,

sedangkan dalam Barczy (2013) *Pair Checks* dalam strukturnya adalah dua siswa yang bekerja sama, satu sebagai pelatih yang memeriksa atau jika perlu menawarkan saran dan siswa kedua menuliskan jawaban dan menjelaskan yang dikerjakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika SMP kelas VIII”

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa pada kelas VIII pada materi pokok lingkaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dapat mencapai ketuntasan klasikal?, (2) untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih dari rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran ekspositori?, dan (3) untuk mengetahui apakah rata-rata skor motivasi siswa pada kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih dari rata-rata skor motivasi siswa pada kelas dengan model pembelajaran ekspositori?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *posttest-only control design*. Desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	X	T
Kontrol		T

Penelitian diawali dengan menentukan populasi dan memilih sampel dari populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Pati tahun ajaran 2016/2017. Karena populasi dalam penelitian ini mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama dan pembagian kelas tidak berdasarkan rangking maka peneliti menganggap bahwa populasi dalam penelitian ini homogen. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dan terpilih tiga kelas sampel yaitu kelas VIII H sebagai kelas eksperimen, kelas VIII G sebagai kelas kontrol, dan kelas VIII F sebagai kelas uji coba. Kelas Eksperimen akan diberi perlakuan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*,

sedangkan pada kelas kontrol dengan penerapan pembelajaran ekspositori.

Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: (1) menentukan obyek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pati, (2) mengambil data nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) genap mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Pati dan menentukan sampel, (3) menguji normalitas, homogenitas dan kesamaan rata-rata data nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) gasal mata pelajaran matematika pada kelas sampel untuk mengetahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelas eksperimen dan kemampuan awal kelas kontrol, (4) menyusun perangkat pembelajaran serta instrumen uji coba, (5) melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* pada kelas eksperimen, (6) melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol, (7) melaksanakan uji coba angket motivasi dan tes hasil belajar pada kelas uji coba, (8) menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda item tes, (9) menentukan beberapa item soal yang sesuai kriteria untuk mengevaluasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, (10) melaksanakan tes penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, (11) menganalisis data hasil tes, dan (12) menyusun laporan hasil penelitian.

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pati pada bulan Februari 2017. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, tes, observasi, dan skala. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data siswa dan nilai hasil ulangan akhir semester gasal tahun pelajaran 2016/2017 sebagai data awal. Metode tes digunakan untuk mengukur Hasil belajar siswa. Metode observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Metode skala digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Analisis data awal meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan dua rata-rata. Analisis data akhir meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis 1, uji hipotesis 2, dan hipotesis 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data awal diperoleh bahwa populasi dalam penelitian ini berdistribusi normal, mempunyai varians yang

sama (homogen), dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berawal dari kondisi yang sama sehingga dapat diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*, sedangkan pada kelas kontrol diberi perlakuan dengan pembelajaran ekspositori.

Penelitian dilakukan dalam tiga kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian diawali dengan pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan materi lingkaran. Kemudian penelitian diakhiri dengan pelaksanaan tes hasil belajar dan pengisian skala motivasi yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah diberi perlakuan pada kelas sampel yaitu pada kelas eksperimen dengan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dan pada kelas kontrol dengan pembelajaran ekspositori diperoleh hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti yang terdapat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis deskriptif data hasil belajar

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Banyak siswa	32	32
Nilai tertinggi	100	93
Nilai terendah	47	40
Rata-rata	83,03	64,47
Simpangan Baku	12,52	16,95
Varians	156,68	287,16
Persentase ketuntasan	87,5	34,37

Uji ketuntasan klasikal menggunakan uji proporsi satu pihak. Berdasarkan hasil perhitungan uji proporsi kelas eksperimen diperoleh $z_{hitung} = 1,69$ dan $z_{tabel} = 1,64$. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $z_{hitung} \geq z_{tabel}$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $z_{hitung} \geq z_{tabel}$ dengan demikian H_0 ditolak, artinya hasil belajar siswa pada kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* telah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 83,03 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol 64,47, hasil tersebut menunjukkan kedua kelas memiliki rata-rata yang berbeda secara signifikan dan rata-rata kelas eksperimen lebih dari rata-rata kelas kontrol. hal ini diperkuat dengan uji hipotesis 2 menggunakan uji beda rata-rata satu pihak. Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 4,984$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Hasil tersebut menunjukkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti tolak H_0 . Artinya hasil belajar siswa pada kelas dengan pembelajaran

kooperatif tipe *Pair Checks* lebih baik dari pada hasil belajar siswa pada kelas dengan pembelajaran ekspositori.

Rata-rata skor skala motivasi belajar pada kelas eksperimen 58,44 dan rata-rata skor skala motivasi belajar pada kelas kontrol 53,03, hasil tersebut menunjukkan kedua kelas memiliki rata-rata yang berbeda secara signifikan dan rata-rata kelas eksperimen lebih dari rata-rata kelas kontrol. hal ini diperkuat dengan uji hipotesis 3 menggunakan uji beda rata-rata satu pihak. Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,309$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Hasil tersebut menunjukkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti tolak H_0 . Artinya motivasi belajar siswa pada kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih baik daripada motivasi belajar siswa pada kelas dengan pembelajaran ekspositori.

Ketuntasan Belajar

Hipotesis 1 menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Pati yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* telah mencapai ketuntasan belajar. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Pati adalah 75, sedangkan untuk mencapai ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 75% dari siswa yang berada pada suatu kelas memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75. Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 83,03 dengan 28 dari 32 siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75. Artinya 87,5% siswa dalam kelas eksperimen telah mencapai KKM. Hal ini berarti rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen mencapai ketuntasan belajar klasikal. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol adalah 64,47 dengan 11 dari 32 anak yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75. Artinya 34,37% siswa dalam kelas kontrol telah mencapai KKM. Hal ini berarti rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol belum mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Hasil Belajar Siswa

Uji hipotesis 2 menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol. Hal ini berarti hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan pembelajaran ekspositori.

Pembelajaran pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* yang meliputi enam tahapan belajar menurut Suyatno (2009) yaitu mempersiapkan siswa dan menjelaskan, membentuk kelompok kecil dan membagi tugas, berpasangan mengoreksi, bertukar peran, evaluasi, dan refleksi. Tahap pertama adalah mempersiapkan siswa dan menjelaskan, kegiatan pada tahap ini diawali dengan guru membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan fenomena dan permasalahan terkait penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah membentuk kelompok kecil dan membagi tugas. Guru mempersiapkan siswa dalam beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok terdiri atas empat anggota yang dibagi menjadi dua pasangan dan dalam setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda yaitu partner dan pelatih. Pemberian peran ini, akan menjadikan siswa menjadi lebih bertanggung jawab akan perannya masing-masing dan akan menimbulkan motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengelompokan ini sesuai dengan pendapat Suherman *et al.* (2003), bahwa pengelompokan siswa akan memberi peluang bagi mereka untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi, saling tukar ide antar siswa dan memperdebatkan alternatif pemecahan masalah yang bisa digunakan.

Tahap ketiga yaitu berpasangan dan mengoreksi, pada tahap ini guru membagikan LKS pada tiap-tiap tim dan meminta siswa yang berperan sebagai partner untuk mengerjakan LKS sedangkan siswa yang berperan sebagai pelatih bertugas mengecek jawaban ataupun membantu pasangannya dalam mengerjakan. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi umumnya muncul dalam kerjasama antar siswa (Anni & Rifa'i, 2012). Hal ini sejalan dengan Lestari (2012) yang menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Pair Checks* dapat meningkatkan social skill siswa. Guru dalam tahap ini memberikan bantuan dan penguatan pada tim yang membutuhkan

Tahap selanjutnya yaitu bertukar peran, pada tahap ini guru meminta siswa yang tadinya berperan sebagai partner bertukar peran sebagai pelatih dan siswa yang tadinya berperan sebagai

pelatih bertukar peran menjadi partner. Guru kembali meminta partner untuk mengerjakan soal dan pelatih bertugas mengoreksi dan memberikan bantuan jika diperlukan. Selama proses diskusi kelompok, guru berkeliling untuk memantau jalannya diskusi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Seperti yang diungkapkan Soedjadi (2000) bahwa siswa perlu mendapat bantuan dari orang lain untuk memahami lingkungan, memotivasi mereka dalam mencari pengetahuan dan membangun teori.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi, setiap pasangan kembali pada kelompok awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan setiap tim mengecek jawabannya. Guru memberi koreksi dan penguatan (*reward*) atas jawaban /pekerjaan siswa kemudian guru memberikan evaluasi untuk siswa. Tahap terakhir adalah refleksi, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Langkah ini membantu siswa mengerti dan mudah mengingat pelajaran yang baru dipelajarinya.

Pembelajaran dikelas kontrol guru menerangkan materi, memberi contoh soal beserta cara penyelesaiannya. Siswa diberi latihan soal dan diminta untuk mengerjakannya. Beberapa siswa diminta maju mengerjakan di papan tulis. Pada pembelajaran ini siswa banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Pembelajaran ini membuat siswa pasif. Mereka tidak bisa mengembangkan pengetahuan mereka. Partisipasi mereka dalam pembelajaran kurang. Mereka enggan untuk bertanya, berpendapat, dan maju mengerjakan soal di papan tulis.

Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran ekspositori. Kemungkinan hal tersebut terjadi karena faktor-faktor sebagai berikut: (1) pada Pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* memiliki fungsi akademik yaitu mengembangkan kemampuan siswa dengan banyak berlatih sehingga siswa lebih percaya diri saat mendapatkan dan mengerjakan soal yang telah mereka kuasai dengan banyaknya berlatih tersebut, sedangkan pada model pembelajaran ekspositori menitikberatkan pada penguasaan konsep, (2) adanya fase yang menuntut siswa bekerja kooperatif dan bekerja mandiri pada

pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*, sedangkan pada pembelajaran ekspositori tidak terdapat langkah kooperatif sehingga siswa dituntut bekerja secara mandiri saja, (3) model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* terdapat sintaks untuk pembagian peran dan mengoreksi, membuat siswa yang kurang dominan dalam pembelajaran menjadi lebih termotivasi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, sedangkan pada pembelajaran ekspositori tidak terdapat sintaks untuk pembagian peran sehingga siswa yang kurang dominan dalam kelas tersebut merasa malas dan kurang aktif dalam pembelajaran, dan (4) model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* menjadikan aktivitas bertanya lebih baik. Siswa juga lebih percaya diri dalam berkelompok sehingga menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, sebaliknya dalam pembelajaran yang menggunakan model ekspositori menjadikan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Siswa mendengarkan penjelasan dan cenderung tidak bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal inilah yang membuat siswa kurang termotivasi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Motivasi Belajar Siswa

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII H yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih baik daripada motivasi belajar siswa kelas VIII G yang mengikuti pembelajaran ekspositori. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sardiman (2006) "hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat". Hal tersebut sejalan dengan penelitian Septiana, et al (2012) bahwa model pembelajaran kooperatif efektif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Hasil pengukuran motivasi belajar siswa diperoleh dari data skor pengisian skala motivasi yang dilakukan pada akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dilihat dari rata-rata skor motivasi belajar siswa di kedua kelas tersebut dimana rata-rata skor motivasi belajar siswa pada kelas yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih dari rata-rata skor motivasi belajar siswa pada kelas yang mendapat model pembelajaran ekspositori.

Pengujian dilakukan dengan uji beda dua rata-rata skor motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan

adanya perbedaan yang signifikan. Kemungkinan hal tersebut dapat terjadi pada kelas yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut: (1) adanya diskusi kelompok. Hal tersebut membuat siswa menjadi nyaman dan tidak tegang karena setiap permasalahan diselesaikan secara bersama-sama dengan kelompoknya, (2) adanya pembagian peran sebagai partner dan pelatih membuat siswa sadar akan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sehingga menimbulkan motivasi siswa untuk belajar. Dengan keadaan seperti inilah siswa tidak mengalami kejenuhan dan siswa mampu memaksimalkan potensi dirinya, (3) adanya pemberian penghargaan bagi kelompok, sehingga membuat siswa termotivasi untuk mendapatkan penghargaan tersebut.

Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang mendapat pembelajaran dengan model ekspositori, siswa hanya mendengarkan ceramah atau pemberian materi dari guru, kemudian siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa merasa jenuh, dan enggan untuk mengikuti pembelajaran, sehingga motivasi belajar siswa pun menjadi kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa: (1) hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dapat mencapai ketuntasan belajar klasikal, (2) hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran ekspositori, dan (3) motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran ekspositori.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T. dan Rifa'i, A. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Barczi, K. (2013). Applying cooperative techniques in teaching problem solving. *CEPS Journal* (3), 61-78.
- Eggen, P. dan Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.

- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, R. *et al.* (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Social Skill Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8(2), 190-194.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Septiana, M., Mashuri, Agoestanto, A. (2012). Keefektifan Model TGT Berbantuan CD Pembelajaran Rekreatif Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(2), 15-21.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju harapan Masa Depan*. Jakarta: Depdiknas.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Swasono, A.H, Suyitno, A & Susilo, B.E. (2014). Penerapan Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Lingkaran. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 3(2), 101-106.
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.